

ARTIKEL

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS NILAI KARAKTER DALAM MENINGKATKAN SIKAP DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDN INPRES RORA KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA

AMRIN



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**



Pembelajaran Ips Berbasis Nilai Karakter Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Belajar Peserta Didik Di Sdn Inpres Rora Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Amrin

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (UNM)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu; (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran IPS berbasis nilai karakter SDN Inpres Rora Kecamatan Donggo Kabupaten Bima; (2) Untuk mengetahui upaya guru meningkatkan sikap disiplin belajar peserta didik SDN Inpres Rora Kecamatan Donggo Kabupaten Bima; (3) Mengkaji dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembelajaran IPS berbasis nilai karakter SDN Inpres Rora Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Jenis penelitian ini kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan Simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Pembelajaran IPS berbasis nilai karakter ditinjau dari pengintegrasian nilai-nilai karakter berjalan dengan baik dan bagus, dengan perencanaan yang matang. pembinaan nilai karakter rata-rata guru melakukan penguatan *shoff skill*, dengan membina nilai religius, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Sedangkan pembinaan sikap disiplin dalam pembelajaran dan penguatan sikap disiplin belajar, rata-rata guru memotivasi peserta didik agar mempertahankan prestasi. tapi ada beberapa hal yang menjadi kendala bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS salah satunya nilai karakter tidak dicantumkan secara detail dalam Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). (2) Upaya guru dalam membina sikap disiplin belajar peserta didik, Ditinjau dari Mengarahkan Sikap Disiplin Belajar berjalan cukup baik dengan membiasakan 3 S. dalam Membina Sikap Disiplin Belajar, rata-rata guru mengevaluasi perkembangan sikap disiplin belajar peserta didik. Selanjutnya Membiasakan Sikap Disiplin Belajar, rata-rata guru memberikan PR dan penilaian hasil tugas dan guru mendorong peserta didik agar tetap meningkatkan prestasinya. (3) Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran IPS berbasis nilai karakter, yaitu; dilihat dari Faktor Pendukung; penerapan kurikulum 2013 yang mengutamakan *shoff skill*. Sedangkan dilihat dari Faktor Penghambatnya yaitu komitmen dan pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter sangat kurang dan ditambah lagi oleh kurangnya dukungan dari orang tua.

Kata Kunci; Pembelajaran IPS, Nila Karakter, Disiplin belajar

ABSTRACT

AMRIN. 2020. Social Sciences Learning based on Character Values in Enhancing Learning Discipline Attitude of Students at SDN Inpres Rora in Donggo Subdistrict in Bima District (supervised by Syamsul Bachri Thalib and Suardi)

The study aims at (1) describing the IPS (Social Sciences) learning process based on character values at SDN Inpres Rora in Donggo subdistrict in Bima district, (2) examining the efforts of teachers to enhance learning discipline attitude of students at SDN Inpres Rora in Donggo subdistrict in Bima district, and (3) examining and analyzing the supporting and inhibiting factors of IPS learning based on character values at SDN Inpres Rora in Donggo subdistrict in Bima district. This study is qualitative research. Data were collected by conducting interview, observation, and documentation. Data analysis techniques were conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study reveal that (1) IPS learning based on character values was conducted in three stages, namely (a) initial activity; integrating character values combined with prayer before learning, (b) core activity; integrating character values combined with instructional objective, material and soft skills enforcement, (c) final activity ; reflecting the realning and enforcement oft learning discipline attitude to motivate students to maintain their achievements. But there are several things that become obstacles for teachers in integrating character values in social studies learning, one of which is character values not included in detail in the lesson plan; (2) the efforts of teachers in coaching learning discipline attitude of students are through directing discipline attitude, obeying school's regulation, taking responsibility, and developing 3S (smile,*salam*, greetings) ; (3) the supporting and inhibiliting factors of IPS learning based on character values are (a) the supporting factors : the implementation of 2013 curriculum which prioritizes soft skills and supported by the school programs, (b) the inhibiting factors : the lack of commitment equation of teachers, lack of support from parents, and uncontrolled social environment.

Keywords: *IPS learning, character values, learning discipline*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter peserta didik, tentu dibutuhkan peran sekolah sebagai wadah untuk mengekspresikan bakat, belajar menghargai dan saling tolong-menolong. Sekolah sebagai lembaga formal untuk membina ahklak generasi, perlu merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual, sehingga bisa lebih efektif untuk membentuk karakter. Agar karakter peserta didik bisa dibina sesuai dengan harapan bangsa dan negara, pembelajaran IPS perlu dirancang untuk membina karakter peserta didik secara efektif, berdasarkan tujuan pembelajaran nilai karakter itu sendiri, sehingga dapat menjadi warga negara yang berkarakter. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam menciptakan pembelajaran berbasis nilai karakter, baik dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga memberi pengalaman belajar yang bernilai, untuk membentuk karakter peserta didik.

Pembinaan karakter peserta didik agar sesuai dengan harapan bukan berarti tanpa kendala. Membina karakter peserta didik harus mencerminkan pencapaian secara komprehensif dari dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter perlu perjuangan yang berkesinambungan agar menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaan pembelajaran IPS saat ini lebih cenderung kognitif-intelektualistik, sehingga perlu diarahkan kembali sebagai wahana pengembangan karakter bangsa, sebagai proses pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Bahwa pembentukan karakter itu sangat penting, dapat disimak dari hasil penelitian di Harvard university amerika serikat Ali Ibrahim Akbar, (2000) yang memaparkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak di tentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang di peroleh lewat pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri yang di dalamnya termasuk karakter dan orang lain (*soft skill*) penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan seseorang hanya di tentukan 20% *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter peserta didik sangat penting Untuk di tumbuh kembangkan Adisusilo, (2017:79).

Berdasarkan data yang dipublikasikan hak asasi manusia (HAM) terdapat 1.793 peserta didik disekolah dasar, 96 % peserta didik dari

data tersebut, positif menonton video porno, dan menggunakan narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa karakter baik yang harusnya dimiliki sebagai warga Negara Indonesia sangat rendah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui pendidikan formal Untuk menetralsirnya salah satunya pembentukan nilai-nilai karakter Adrian, (2010).

Persoalan kemerosotan nilai-nilai karakter peserta didik, Sebenarnya, persoalan karakter atau moral tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Namun fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa ada kegagalan pada istitusi pendidikan dalam menumbuhkan kembangkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia, sementara itu, mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan yang diharapkan berkontribusi dalam hal membentuk karakter, tampaknya lebih mengajarkan pada dasar agama, serta hak hak dan kewajiban warga Negara sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan, akibatnya murid hanya tau agama dan tau aturan tapi tidak di internalisasi. Karena itu tidaklah mengherankan jika dijumpai inkonsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan anak diluar sekolah Megawangi, (2004).

Salah satu upaya yang dapat di lakukan dengan mengembangkan kurikulum. Terkait berlakunya kurikulum 2013 ada beberapa faktor yang menjadi alasan dalam mengembangkan kurikulum, seperti tantangan masa depan dan berbagai fenomena negatif yang terjadi di masyarakat. Tantangan masa depan dimaksudkan bahwa peserta didik harus di persiapkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan yang mumpuni sebagai bekal menggapai kesuksesan di masa depan.

Berpijak dari dari peran guru dalam pembelajaran IPS dan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, guna mewujudkan pendidikan nilai karakter bangsa, melalui 18 nilai karekter bangsa dan salah satunya adalah nilai karakter sikap disiplin, justru hal itu bertolak belakang dengan kondisi moral peserta didik yang semakin hari makin memburuk, seperti; peserta didik melawan guru, sulit diatur, tawuran, prostitusi, pelecehan seksual, pemerkosaan, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, dan masih banyak kasus-kasus lainnya yang rata-rata dilakukan oleh anak usia sekolah. Hal ini menjadi pertanyaan besar bagi masyarakat terhadap peran lembaga pendidikan formal dalam menanamkan

nilai, untuk membentuk atau menumbuhkan karakter peserta didik.

Pendidikan nilai karakter dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia yang heterogen, dalam membentuk pribadi manusia yang berkarakter baik dari sisi filosofis regional, maupun nasional. Pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia dalam sudut pandang nilai dan agama. Oleh karena itu pemerintah mencanangkan program baru dalam dunia pendidikan tentang pendidikan karakter, dan hal itu tercermin melalui 18 nilai pendidikan karakter bangsa. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menanggapi masalah karakter bangsa yang sangat merisaukan itu, dan ketidak berhasilan pendidikan Agama dan pendidikan kewarganegaraan, kementerian pendidikan nasional merespon dengan mencanangkan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal melalui integrasi nilai keteladanan kedalam pembelajaran setiap pembelajaran Kemendiknas, (2010) Kenyataannya pendidikan masih menekankan pada penguasaan materi ajar, dan inteligensi (pengetahuan) khususnya di sekolah. Lembaga pendidikan formal sebagai penyelenggaraan pendidikan lebih banyak sebagai proses pengembangan ranah kognitif, dan membangun kecerdasan intelektual Berbagai upaya untuk memecahkan masalah di bidang pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya yakni revisi kurikulum dengan dikeluarkannya Permen No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dan Permen no. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), termasuk untuk mata pelajaran IPS. Namun kenyataannya, perbaikan Standar Isi pada umumnya untuk bidang IPS khususnya belum begitu memuaskan bila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran IPS. Untuk itu, pembelajaran IPS diharapkan mampu dikembangkan aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek ketrampilan.

Pembelajaran IPS sesungguhnya memiliki keterkaitan dengan upaya pengembangan karakter bangsa. Pembelajaran IPS secara jelas memiliki nilai yang sangat dekat dengan pembentukan karakter peserta didik. Gambaran integrasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS dapat di ketahui dari nilai karakter yang

direkomendasikan kementerian pendidikan nasional. Dari 18 nilai karakter 11 diantaranya terkait dan dapat diintergrasikan dengan pembelajaran IPS di SD Kemendiknas, (2010).

Melalui pembelajaran IPS berbasis nilai karakter diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuan melalui cara ilmiah, bekerja sama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan komunikasi, bersikap ilmiah serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada SDN Inpres Rora Kecamatan Donggo Kabupaten Bima pada tanggal 7 Januari 2019, tepatnya pada saat salah satu guru yang bernama Aswad, S.Pd, sedang melaksanakan proses pembelajaran. Pelajaran seperti biasanya dimulai jam 07:30, dimana masih terlihat peserta didik yang berbicara sendiri dan menertawakan teman sekelasnya, kurang terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, masih ada peserta didik yang telat hadir, kurangnya kesadaran peserta didik untuk mengerjakan PR, dan masih terdapat peserta didik yang kurang menjaga lingkungan belajarnya; seperti tempat duduk, ruangan kelas, lingkungan sekolah masih banyak sampah bertebaran.

Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) berbasis nilai karakter dalam membina sikap disiplin peserta didik secara efektif agar mudah dipahami oleh peserta didik untuk diterapkan dalam bersikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, kedepan peserta didik dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengetahuan ilmu tidak cukup diberikan pada peserta didik, sehingga guru memerlukan pengetahuan pedagogik untuk mengatur, mengarahkan, menarik, dan memberikan kemudahan bagi peserta didik, selain guru memiliki kemampuan pedagogik guru juga harus bisa mentransformasikan nilai-nilai dalam pembelajaran IPS serta bisa menjadi teladan dalam beretika dan berestetika bagi peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, oleh karena itu di tuntut memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) berbasis nilai karakter, mendidik dalam pembelajaran IPS dan materi yang disajikan juga efektif Untuk membentuk Agama, sikap, pengetahuan dan keterampilan serta tanggung

jawab sosial peserta didik pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pengertian Nilai Karakter

Istilah nilai karakter terdapat dua kata yaitu nilai dan karakter. Untuk mengetahui definisi nilai karakter, penulis terlebih dahulu mengemukakan definisi nilai dan karakter. Istilah nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai (Djahiri., 1978). Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana, (2004) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allfort menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan.

Selanjutnya, Sumantri Maksudin, (2013) menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik dan tidak baik dilakukan.

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* dan "kharar" yang maknanya tools for making atau to engrave yang artinya mengukir,

kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "character" pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "character" sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia menjadi "karakter" menurut Megawangi, (2004)). Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Menurut Abdul & Andayani, (2012:3) mendefinisikan karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang

bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga

temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Sikap dan tingkah laku seseorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Pengertian Sikap Disiplin

Sikap disiplin merupakan suatu hal sangat penting untuk pengajaran atau pelatihan untuk dapat memiliki sikap dan nilai yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan, individu, kelompok, masyarakat, yang ada disekitar. sikap disiplin sangat urgen untuk dimiliki oleh semua orang khusus peserta didik sekolah dasar (SD) dan tingkat satuan pendidikan pada umumnya. Menurut (Khalsa, n.d.) kata disiplin mempunyai akar pada kata *disciple* dan berarti "mengajar atau melatih". Salah satu definisinya ialah "melatih melalui pengajaran atau pelatihan. Pengajaran dan pelatihan tersebut dapat diterapkan melalui adanya aturan yang harus dipatuhi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Zuriah & Yustianti, 2007) mengungkapkan bahwa disiplin diri merupakan sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan,

ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.

Sejalan dengan hal tersebut, Zubaedi, (2011) sikap disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku pada masyarakat baik aturan yang bersumber dari budaya, konstitusi Negara, ataupun dari agama. Sikap disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses dan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada Tuhan, keteraturan, dan ketertiban dalam memperoleh ilmu, lewat pengalaman atau dalam buku.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin merupakan kesadaran yang tumbuh dari adanya tata tertib atau aturan yang berlaku untuk ditaati melalui pengajaran atau pelatihan agar kehidupan dapat berjalan sesuai tatanan kehidupan yang berlaku ditengah masyarakat pada umumnya. Disiplin dapat ditanamkan melalui pendidikan melalui bimbingan pihak sekolah yang dilaksanakan melalui kegiatan rutin agar bisa menjadi sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan oleh murid dalam kesehariannya, Sehingga sikap disiplin sangat berkaitan dan penting dalam pendidikan.

Fungsi Sikap Disiplin Belajar

Sikap disiplin perlu ditumbuhkan kembangkan dalam diri murid tidak semata-mata hanya untuk memenuhi penilaian sikap dari proses pembelajaran yang berlangsung. Disiplin juga memiliki fungsi yang berguna bagi kehidupan para murid di luar maupun dalam sekolah. Disiplin memiliki fungsi yang positif bagi kelangsungan hidup seseorang, sehingga tidak akan sia-sia seseorang jika memiliki sikap disiplin.

Lebih lanjut, Menurut Tu'u, (2004:38) fungsi yang positif sikap disiplin yaitu: 1) Menata Kehidupan Bersama 2) Membangun Kepribadian 3) Melatih Kepribadian 4) Pemaksaan 5) Hukuman 6) Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Melalui pendapat tersebut, dapat dianalisis dan simpulkan bahwa sikap disiplin berfungsi sebagai sarana untuk membantu seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga seseorang dapat hidup bersama dengan orang lain dalam suasana yang harmonis. Hal tersebut dapat terjadi karena sikap disiplin akan membangun serta melatih kepribadian seseorang untuk bersikap baik dan sesuai dengan tatanan kehidupan yang berlaku. Sehingga lingkungan sekitarnya dapat

menjadi kondusif dan harmonis untuk ditinggali bersama.

Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Disiplin belajar

Para ahli karakter mengatakan bahwa pembentukan mental, bukan saja dimulai sejak kecil melainkan sejak terbentuknya sebagai manusia, di dalam kandungan ibunya. Maka, unsur-unsur terpenting yang akan menentukan sikap disiplin adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan keluarga.

Para ahli etika menyebutkan, bahwa ada dua sumber disiplin yang dapat mempengaruhi pembentukan mental seseorang: *Faktor internal* yakni dari dalam diri sendiri, kesadaran yang dimiliki oleh seseorang tersebut turut membentuk mentalnya. Meliputi unsur-unsur yakni: a) Instink dan akalunya; b) Adat; c) Kepercayaan; d) Keinginan-keinginan; e) Hawa nafsu; f) Hati Nurani. Kemudian yang mempengaruhi perkembangan dari tabi'at yang dibawa dari dalam dirinya adalah dengan adanya faktor yang kedua. *Faktor eksternal* yakni faktor yang berasal dari luar diri, meliputi: a) Keturunan; b) Lingkungan; c) Rumah tangga; d) Sekolah; e) Pergaulan kawan; f) Penguasa. Jika semua dari aspek luar itu mendukung dalam pembentukan akhlak yang baik, maka pastilah akan terbentuk akhlak itu. Namun, jika tidak maka tabi'at yang mestinya menjadi baik bisa saja berubah menjadi jahat, terlebih lagi adalah didikan dari keluarga, yang meliputi orang tua.

Semua faktor tersebut turut mempengaruhi perkembangan karakter seorang anak. Tergantung mana yang memberi corak lebih kuat, umpamanya antara faktor keturunan yang mewarnai mentalnya sebagai pembawaan sejak lahir, dengan faktor pendidikan dan pergaulan yang apabila terjadi perbedaan pada coraknya, maka akan menghasilkan perbedaan pula, meskipun sedikit. Maka, untuk membentuk akhlak seseorang, hendaknya kedua factor tersebut dan macam-macamnya mampu berjalan searah. Sehingga yang dihasilkan adalah pribadi yang mantap akan karakternya dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk lainnya.

Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Karakter SD

IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu serta berbagai aktivitas kehidupannya. Mata pelajaran IPS bertujuan Untuk menghasilkan warga Negara yang regius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial

dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif.

Ruang lingkup IPS terdiri atas pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dikembangkan dari masyarakat dan disiplin ilmu sosial. Penguasaan keempat konten ini dilakukan dalam proses belajar yang terintegrasi melalui proses kajian terhadap konten pengetahuan. Secara rinci, materi IPS dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, bangsa, dan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya.
2. Keterampilan: berpikir logis dan kritis, membaca, belajar (learning skills, inquiry), memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa.
3. Nilai: nilai-nilai kejujuran, kerja keras, sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai, dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut
4. Sikap: rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif dan inovatif, dan bertanggung jawab.

Materi IPS mencakup kehidupan manusia dalam: a) tempat dan lingkungan; b) waktu perubahan dan keberlanjutan; c) organisasi dan sistem sosial; d) organisasi dan nilai budaya; e) kehidupan dan sistem ekonomi; f) komunikasi dan teknologi. Pengemasan materi IPS disesuaikan dengan jenjang Pendidikan.

IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi murid dalam kehidupannya. Dengan memberikan sumbangan berupa konsep-konsep ilmu yang diubah sebagai pengetahuan" yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang harus dipelajari murid. Oleh karena itu dalam rangka pendidikan karakter ada banyak nilai karakter yang memungkinkan ditanamkan melalui pembelajaran IPS.

Dalam buku pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah Kemendiknas, (2010:47) tentang peta nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berdasarkan mata pelajaran, teridentifikasi 11 nilai karakter yang memiliki keterkaitan antara mata pelajaran IPS pada jenjang SD. Nilai-nilai karakter yang dimaksudkan di atas dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 2. 2. Nilai-nilai karakter terkait IPS-SD

Nilai karakter-terkait IPS-SD		Nilai karakter untuk satuan pendidikan
0.		
1	Religius	Religious
2	Toleransi	Jujur
3	Disiplin	Toleransi
4	Kreatif	Disiplin
5	Demokratis	Kerja keras
6	Rasa ingin tau	Kreatif
7	Semangat kebangsaan	Mandiri
8	Menghargai prestasi	Demokratis
9	Bersahabat	Rasa ingin tau
10	Senang membaca	Semangat kebangsaan
1	1 Peduli lingkungan	Cinta tanah air
1		
1	2	3
2	1	Menghargai prestasi
3	1	Bersahabat
4	1	Cinta damai
5	1	Gemar membaca
6	1	Peduli lingkungan

1	Peduli sosial
7	
1	Tanggung jawab
8	

Sumber: Kemendiknas, Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa (2010: 47-48).

Nilai-nilai karakter sebagaimana yang tertera di dalam tabel 2.2 menunjukkan bahwa dari 18 nilai karakter yang dianjurkan untuk dikembangkan pada setiap pendidikan, 11 diantaranya yang terkait dengan pembelajaran IPS Tujuan-tujuan tersebut mengharuskan pembelajaran IPS mengintegrasikan nilai-nilai untuk mengembangkan karakter warga negara yang baik.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu; (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran IPS berbasis nilai karakter SDN Inpres Rora Kecamatan Donggo Kabupaten Bima; (2) Untuk mengetahui upaya guru meningkatkan sikap disiplin belajar peserta didik SDN Inpres Rora Kecamatan Donggo Kabupaten Bima; (3) Mengkaji dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembelajaran IPS berbasis nilai karakter SDN Inpres Rora Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif adalah yang menghasilkan data berupa kata-kata dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual ataupun kelompok Margono, (2005).

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti mengenai pembelajaran IPS berbasis nilai karakter dalam meningkatkan sikap disiplin belajar peserta didik di SDN Inpres Rora kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada guru kelas yang mengajar di SDN Inpres Rora kecamatan Donggo, Kepala Sekolah SDN Inpres Rora dan pihak-pihak lain. mengenai pembelajaran IPS berbasis nilai karakter dalam meningkatkan sikap disiplin belajar peserta didik. Wawancara dilakukan dalam penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui tentang pembelajaran

IPS berbasis nilai karakter dalam meningkatkan sikap disiplin belajar peserta didik. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan valid, peneliti melengkapi diri dengan media seperti alat perekam wawancara, kamera digital, buku catatan, alat tulis dan hal-hal yang mendukung lainnya. Pada saat penelitian ini berlangsung, peneliti melakukan wawancara dengan prosedur; 1) Membuat janji dengan informan; 2) Menyiapkan instrumen dan peralatan yang ditetapkan; 3) Datang ke lokasi tempat wawancara akan dilaksanakan lebih awal; 4) Meminta bantuan orang lain untuk mengambil gambar dokumentasi awal kegiatan wawancara; 5) Memulai wawancara dengan menyampaikan pokok-pokok wawancara; 6) Melakukan wawancara sesuai dengan panduan dan tahapan yang telah dipersiapkan; dan, 7) Pada saat wawancara selesai menyampaikan ucapan terima kasih.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti berdialog langsung dengan informan dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan pedoman wawancara. Dalam hal ini peneliti hanya melemparkan secara garis besar pada setiap item kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan tersebut ketika proses wawancara berlangsung. Setiap jawaban dan pernyataan yang diberikan informan, peneliti merekamnya sambil membuat catatan-catatan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan pada alat perekam misalnya data rusak, adanya gangguan suara (suara tidak terdengar jelas) atau data hilang. Jika data yang dikumpulkan belum sepenuhnya lengkap maka peneliti berusaha mengajukan pertanyaan lanjutan untuk menggali hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian.

Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan atau partisipasi pasif, observasi non partisipan adalah suatu prosedur yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati tingkah laku guru dan peserta didik dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati. artinya peneliti bertindak hanya sebagai pengamat, tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi

dilakukan agar peneliti mengetahui pembelajaran IPS berbasis nilai karakter dalam meningkatkan sikap disiplin belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran dan kondisi guru serta peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai masalah yang sebenarnya di lokasi Penelitian, serta data yang diperoleh lebih objektif dan akurat. Teknik ini dimaksudkan untuk melakukan pengamatan terhadap pembelajaran IPS berbasis nilai karakter dalam pembelajaran IPS dan upaya pengembangan nilai karakter peserta didik secara praktis dalam pembelajaran IPS di SDN Inpres Rora Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, sambil mencatat hal-hal yang dipandang perlu dan berkaitan dengan masalah penelitian, seperti hal-hal yang tidak akan terungkap dalam wawancara.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berupa tulisan, gambar atau karya non monumental dari guru dan peserta didik yang berhubungan dengan sekolah. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, sehingga membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi dokumentasi tidak hanya sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen guru dan peserta didik di sekolah, tetapi lebih dari itu yang dilaporkan dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari dokumen-dokumen yang ada.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini, mengenai pembelajaran IPS berbasis nilai karakter dalam meningkatkan sikap disiplin belajar peserta didik, yakni menggunakan analisis kualitatif, hal ini guna menguraikan atau menggambarkan pembelajaran IPS berbasis nilai karakter dalam membentuk sikap disiplin peserta didik. Analisis kualitatif yang digunakan mengacu pada pendapat. Huberman & Miles, (1984) dikutip dalam Sugiono (2015: 335-347). Setelah data terkumpul, maka kegiatan berikutnya yang dilakukan peneliti melakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pengumpulan data

Menggal informasi dan data dari berbagai sumber atau responden. yaitu dengan wawancara, observasi, analisis dokumen dan foto-foto kegiatan yang ada atau perilaku dan fenomena yang terjadi secara alami.

Reduksi Data

Pada saat peneliti mengumpulkan data di sekolah dasar SDN Inpres Rora melalui wawancara, peneliti mencatat dan merekam semua jawaban-jawaban yang dikemukakan informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat. Demikian pula pada saat observasi pembelajaran IPS berbasis nilai karakter, peneliti menggunakan pedoman observasi. Telah dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara melihat, mengamati dokumen guru, peserta didik, dan kepala sekolah.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan mereduksi data yakni merangkum semua hasil wawancara, observasi dan telah dokumentasi kemudian memilih dan mengambil hal pokok, yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji peneliti yakni berdasarkan indikator-indikator yang dikembangkan terkait dengan pembelajaran IPS berbasis nilai karakter dalam meningkatkan sikap disiplin belajar peserta didik.

Penyajian Data

Setelah data diperoleh peneliti di lokasi penelitian, kemudian dipilih dan dipilih hal-hal pokok yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji, langkah selanjutnya yaitu peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk narasi, artinya setiap fenomena yang terjadi apapun ditemukan, peneliti menarasikan atau menalar dan memberikan interpretasi terhadap fenomena-fenomena tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peneliti dengan fenomena-fenomena yang terjadi. Setelah hal ini ditempuh maka peneliti merencanakan tindakan apa selanjutnya yang harus diambil berdasarkan pemaknaan fenomena-fenomena tersebut.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang ditemukan dapat bersifat sementara sehingga masih dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat. Jika bukti-bukti yang diperoleh telah kuat maka penelitian dianggap kredibel. Menanyakan kembali data yang diperoleh dari informan dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh dari wawancara dengan informan untuk membuktikan kebenaran data/informasi yang telah diperoleh dari informan, peneliti mencatat data/informasi yang disampaikan oleh informan pada saat wawancara, setelah itu peneliti merangkumnya sebelum menarik kesimpulan.

Kegiatan verifikasi berlangsung selama kegiatan penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memverifikasi data dan mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil apakah betul telah

memenuhi aspek obyektifitas. Penarikan kesimpulan, yaitu data hasil penyajian dengan melakukan penafsiran data penelitian maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis nilai karakter di SDN Inpres Rora Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Gambaran Pembelajaran IPS berbasis nilai karakter ditinjau dari pengintegrasian nilai-nilai karakter berjalan dengan baik, perencanaan yang matang. pembinaan nilai karakter rata-rata guru melakukan penguatan *shoff skill*, dengan membina nilai religius, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Sedangkan pembinaan sikap disiplin belajar dalam pembelajaran dan penguatan sikap disiplin belajar, rata-rata guru memotivasi peserta didik agar mempertahankan prestasi, tapi ada beberapa hal yang menjadi kendala bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS salah satunya nilai karakter tidak dicantumkan secara detail dalam Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Upaya guru membina sikap disiplin belajar peserta didik di SDN Inpres Rora Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Upaya guru dalam membina sikap disiplin belajar peserta didik, Ditinjau dari indicator Mengarahkan Sikap Disiplin Belajar, berjalan cukup baik dengan membiasakan peserta didik untuk membudayakan 3 S, serta disesuaikan dengan pemahaman anak didik. Ditinjau dari indicator Membina Sikap Disiplin Belajar, rata-rata guru membimbing dan membina serta mengevaluasi perkembangan sikap disiplin belajar peserta didik. Selanjutnya Ditinjau dari indicator Membiasakan Sikap Disiplin Belajar, rata-rata guru memberikan PR dan memeriksa tugas hasil pengerjaan siswa dan dikembalikan dengan penilaian, dengan tujuan dapat meningkatkan dan mempertahankan disiplin belajar.

Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran IPS berbasis nilai karakter

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu pengetahuan sosial IPS berbasis nilai karakter, yaitu; dilihat dari Faktor Pendukung; penerapan kurikulum 2013 yang mengutamakan *shoff skill* dan didukung oleh program sekolah, seperti;

terciptanya budaya dan iklim disiplin di sekolah, kegiatan Imtaq dan kegiatan ekstra lainnya. Sedangkan dilihat dari Faktor Penghambatnya yaitu komitmen dan pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter sangat kurang dan ditambah lagi oleh kurangnya dukungan dari orang tua, serta lingkungan pergaulan yang tidak terkontrol

Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya persamaan persepsi dan komitmen guru dalam meningkatkan sikap disiplin belajar peserta didik, yang pada awalnya diarahkan dengan nilai-nilai karakter, namun karena keterbatasan pemahaman dan emosi guru, yang kehabisan cara untuk mengatur dan menertibkan peserta didik, akhirnya keluarlah kata-kata yang kurang pantas.
- 2) Sebahagian kecil terdapat peserta didik yang sudah bermasalah dari rumahnya, bisa jadi *broken home* sehingga sulit diatur, dan sengaja melakukan kenakalan hanya untuk mencari perhatian teman dan gurunya.
- 3) Kurangnya dukungan dari orang tua di rumah, untuk menindaklanjuti di rumah tentang yang diajarkan di sekolah, karena sebahagian peserta didik ada yang tidak mengerjakan PR dari guru.
- 4) Lingkungan pergaulan, tidak terkontrol, karena peserta didik dapat mengikuti apa saja yang dilihat dan didengar, terkait dengan hal-hal yang kurang pantas untuk diikuti pada saat bermain atau melakukan aktivitas di lingkungan masyarakat.

Adapun cara guru dalam pembelajaran Untuk menyampaikan atau mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut:

Membangun Percakapan

Percakapan antara guru dengan peserta didik melalui tanya jawab tentang sebuah topik, untuk mewujudkan suasana yang hangat dan akrab, tanpa rasa takut dalam diri peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya yang diarahkan pada satu tujuan yang yang hendak dicapai. Sehingga peserta didik dapat memahami secara secara utuh **konsep nilai yang disampaikan oleh guru.**

Bercerita

Guru menceritakan kisah yang inspiratif untuk dihayati oleh peserta didik dengan tujuan untuk membina sikap disiplin belajar peserta

didik, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan pendidikan nilai.

Perumpamaan

Perumpamaan yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran dapat memotivasi peserta didik, untuk lebih baik lagi dari sebelumnya, terutama dalam membina sikap disiplin belajar peserta didik melalui perumpamaan hal-hal yang akan terjadi dimasa mendatang apabila diri tidak diperbaiki hari ini.

Keteladanan

Guru menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik untuk membina sikap disiplin belajar di sekolah, keteladanan yang diberikan oleh guru pada peserta didik pada umumnya meniru kepribadian guru. Karena kebiasaan peserta didik untuk selalu meniru hal-hal yang ada disekitarnya, dan tidak peduli baik atau buruknya.

Pembiasaan

Guru melakukan pembiasaan secara berulang-ulang, tentang konsep nilai dan gagasan yang berguna bagi pembinaan sikap disiplin belajar peserta didik, agar hal baik yang dilakukan berulang-ulang dapat menjadi kebiasaan peserta didik.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan pandangan Thomas Lickona, tentang pembentukan karakter yang baik dalam diri peserta didik, melalui tiga komponen utama yang harus dibina oleh guru dalam pembelajaran yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral, dengan penjelasan sebagai berikut:

Aspek Pengetahuan Moral

Pada tahap ini guru memberikan pengetahuan moral kepada peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara terus menerus dengan mengintergrasikan pada pembelajaran dalam kelas dan lingkungan sekolah, untuk mewujudkan kesadaran moral peserta didik tentang pentingnya pemahaman nilai-nilai luhur kedisiplinan sebagai cerminan disiplin dalam membina karakter disiplin belajar. Pada konteks pemahaman guru menjelaskan nilai-nilai karakter dengan nilai disiplin belajar yang di didik memahami nilai-nilai karakter, seperti; spiritual, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab yang terkandung dalam nilai karakter, sehingga dapat memberikan tanggapan atau pengambilan perspektif untuk melihat seracara menyeluruh pada khalayak umum tentang cerminan nilai, untuk membuat keputusan terhadap pelajaran apa yang ada diambil dari pengetahuan tersebut, sehingga dari kesadaran moral yang dimiliki,

mampu memahami diri sendiri dan orang lain, untuk menentukan sesuatu yang benar pada konteks sikap dan perilaku, yang mengarah pada sikap disiplin belajar.

Perasaan Moral

Pada tahap ini peran guru dalam pembelajaran berbasis nilai karakter, menyentuh sisi nurani peserta didik dari pemahaman yang sudah diberikan tentang nilai, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab, yang terkandung dalam nilai-nilai karakter serta peran pentingnya bagi kehidupan masa mendatang terutama dalam menghadapi tantangan perubahan zaman, untuk mengarahkan lebih lanjut pembinaan sikap disiplin belajar peserta didik, dengan cara memotivasi, menanamkan sikap kepedulian terhadap sesuatu yang dianggap penting, agar tertanam kuat dalam hati dan pikiran peserta didik, tentang nilai tersebut, sehingga dapat dilakukan dengan niat yang kuat. Melalui percakapan, perumpamaan, bercerita, keteladanan dan pembiasaan, sehingga peserta didik respek pada motivasi yang diberikan dan tertanam dalam diri peserta didik untuk selalu mencintai kebaikan-kebaikan, dari setiap makna nilai yang terkandung dalam nilai-nilai karakter, sebagai cara untuk mengontrol diri, jika sikap dan perilaku mengarah pada perbuatan yang menyimpang, dan penghayatan dari nilai-nilai yang terkandung dalam nilai disiplin tersebut untuk membentuk pribadi peserta didik yang rendah hati dan taat aturan. Jadi pada tahap ini pembinaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran baik dalam kelas maupun diluar kelas dengan cara menyentuh sisi nurani dapat menguatkan sikap disiplin belajar peserta didik.

Tindakan Moral

Pada tahap ini peran guru dalam pembelajaran, untuk menuntun, dan melatih pembiasaan peserta didik, dari pengetahuan moral tentang nilai disiplin, sosial, jujur, dan tanggung jawab yang terkandung dalam nilai-nilai karakter dan peran pentingnya bagi kehidupan dimasa mendatang, yang disampaikan melalui kegiatan pembelajaran baik dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, dalam bentuk tindakan, seperti; membiasakan peserta didik mentaati berbagai aturan yang ditentukan oleh sekolah misalnya, peserta didik datang ke sekolah awal waktu, masuk ruangan sebelum jam 7:30, keluar main tepat waktu, pulang sekolah tepat waktu dan lain sebagainya, dilakukan untuk membina tingkah laku supaya ada perubahan sikap kearah yang lebih baik. Sehingga sikap, perilaku dan tindakan yang menjadi kebiasaan peserta didik

mencerminkan sikap disiplin belajar peserta didik.

Sebagaimana dalam aliran behaviorisme bahwa pembelajaran terjadi ketika pengalaman menyebabkan perubahan yang relative permanen pada pengetahuan atau prilaku individu. Namun harus dicermati bahwa tidak semua perubahan adalah pembelajaran, pandangan teori behaviorisme telah lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada behaviorisme, teori skinner dan pembelajaran observasional memberi landasan kuat bagi pengembangan nilai-nilai karakter, terutama dimensi manajemen kelas. Bila teori skinner diimplementasikan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni; (1) menentukan dengan jelas prilaku yang akan dimunculkan sesuai dengan nilai target (2) merencanakan sebuah intervensi spesifik dengan menggunakan kejadian yang mendahului prilaku (observasi awal prilaku); (3) mengevaluasi hasil dan bila perlu melakukan modifikasi rencana (pengembangan model); dan (4) menghindari pemberian hukuman, walaupun dilakukan, harus dalam konteks dalam menekan prilaku yang tidak diinginkan dan memberikan alasan mengapa tindakan dilakukan (mengajar yang mendidik). Melalui pembelajaran observasional seseorang tidak hanya belajar bagaimana melakukan prilaku tetapi juga apa yang terjadi bila melakukan itu, pembelajaran observasional mencakup empat unsur, yakni; memperhatikan, menyimpan informasi atau kesan, menghasilkan prilaku dan memotivasi Untuk mengulangi prilaku yang telah diajarkan.

Pembinaan sikap disiplin belajar peserta didik diperlukan pengetahuan moral tentang nilai-nilai kehidupan yang mengarah pada sikap disiplin belajar, agar dapat merubah sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik, seperti halnya yang dilakukan oleh guru-guru di SDN Inpres Rora kecamatan Donggo Kabupaten Bima, dengan diberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang menunjang pembelajaran untuk membina sikap disiplin belajar peserta didik, sehingga peserta didik memiliki pertimbangan moral yang tinggi dan mampu menghadapi tantangan perubahan zaman yang begitu cepat.

Hasil penelitian Bear end Richards juga mengungkapkan bahwa anak yang memiliki tingkat pertimbangan moral rendah, secara signifikan menunjukan lebih banyak menghadapi problem berperilaku dari pada anak yang

memiliki tingkat pertimbangan moral tinggi. Anak yang tingkat pertimbangan moralnya rendah menunjukan tingkat kualitas perilaku moral yang negatif lebih tinggi dari pada anak yang memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi, begitupun sebaliknya. Jadi pembinaan sikap disiplin belajar berbasis nilai karakter memberikan tingkat pertimbangan moral tinggi bagi peserta didik SDN Inpres Rora Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

SIMPULAN

1. Pembelajaran IPS berbasis nilai karakter ditinjau dari pengintegrasian nilai-nilai karakter berjalan dengan baik dan bagus, dengan perencanaan yang matang. pembinaan nilai karakter rata-rata guru melakukan penguatan *shoff skill*, dengan membina nilai religius, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Sedangkan pembinaan sikap disiplin dalam pembelajaran dan penguatan sikap disiplin belajar, rata-rata guru memotivasi peserta didik agar mempertahankan prestasi. tapi ada beberapa hal yang menjadi kendala bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS salah satunya nilai karakter tidak dicantumkan secara detail dalam Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. Upaya guru dalam membina sikap disiplin belajar peserta didik, Ditinjau dari Mengarahkan Sikap Disiplin Belajar berjalan cukup baik dengan membiasakan 3 S. dalam Membina Sikap Disiplin Belajar, rata-rata guru mengevaluasi perkembangan sikap disiplin belajar peserta didik. Selanjutnya Membiasakan Sikap Disiplin Belajar, rata-rata guru memberikan PR dan penilaian hasil tugas dan guru mendorong peserta didik agar tetap meningkatkan prestasinya.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran IPS berbasis nilai karakter, yaitu; dilihat dari Faktor Pendukung; penerapan kurikulum 2013 yang mengutamakan *shoff skill*. Sedangkan dilihat dari Faktor Penghambatnya yaitu komitmen dan pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter sangat kurang dan ditambah lagi oleh kurangnya dukungan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. (1998). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta:

- Pustaka Pelajar.
- Adisusilo, S. (2017). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Afandi Rifki, 2011. *Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Padagogia, Vol. 1, No. 1, Desember 2011: 85-98.
- Darmiyati Zuchdi. (1995). "Pembentukan sikap", Cakrawala Pendidikan. No. 3. Th.XIV, November. Yogyakarta: LPM IKIP Yogyakarta. Hlm. 51-63.
- Darmiyati, Z. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Damayanti, D. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Yogyakarta: Araska.
- Darmiyati Zuchdi. (1995). "Pembentukan sikap", Cakrawala Pendidikan. No. 3. Th.XIV, November. Yogyakarta: LPM IKIP Yogyakarta. Hlm. 51-63.
- Djahiri. 1978. *Konsep Nilai karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Darmiyati, Z. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Flewelling, G., & Higginson, W. (2003). *Teaching With Rich Learning Tasks: A Handbook*. Australian Association Of Mathematics Teachers.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin. (1996). *Psikologi agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan pusat Kurikulum. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa (Jakarta: Kemendiknas, 2010).
- Kertajaya, Hermawan. 2010. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusuma.2007.*pendidikan karakter*. Jakarta. Grasindo.
- Kemendiknas, 2010. Panduan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama. Jakarta: Direktorat jenderal manajemen pendidikan Dasar dan menengah; Direktorat pembinaan sekolah menengah pertama.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Megawangi, Ratna.dkk.2014.*pendidikan karakter*. Jakarta: Indonesia heritage foundation.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maksudin, 2013.*pendidikan karakter non-dikotomik*. Yogyakarta.pustaka pelajar.
- Martin, B. L. & Briggs, L. J. (1986). *The affective and cognitive domains: integration for instruction and research*. New Jersey: Educational Technology Publication, Englewood Cliffs.
- Maharani, L. (2018). *Perkembangan Moral Pada Anak. Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung. Alfabeta
- Maharani, L. (2018). *Perkembangan Moral Pada Anak. Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget (1981). *The Psychology Of Intelligennce*. Totowa New Yersey: littlefield
- Melati, putri mekar, 2017. *Pengelolaan pembelajaran IPS berbasis penguatan karakter siswa SD Al-firdaus Surakarta*. Universitas muhammadiyah Surakarta.
- Ramli (2003)., *Pendidikan Karakter*, Bandung : Angkasa
- Sujarwo, S. (2010). *Peran Guru dalam Pendidikan Nilai pada Anak. Dinamika Pendidikan*, 17(1).

- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang, R. (2003). Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 7.
- Wibowo, A. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah* (Cetakan Ke-1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiastuti, H. (2016). *Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter*, 13.
- Zubaedi, D. P. K. (2012). *Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.